

STUDI KOMPARASI INTERPRETASI QS. LUQMAN: 19 DAN QS. AL-HUJURAT: 2 TENTANG ADAB MENGELOLA INTONASI SUARA DALAM DAKWAH

A Comparative Study of the Interpretations of Surah Luqman: 19 and Surah Al-Hujurat: 2 Regarding the Etiquette of Managing Voice Intonation in Da'wah

Putri Anggraini^{1*}, Komarudin Sassi,²

Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan

*Email Correspondence: putryanggraini2603@gmail.com, sassikomarudin@yahoo.com.

Received: 01-05-2026 | Revised: 20-05-2026 | Accepted: 01-06-2026 | Published: 24-06-2026

Abstract

This study aims to analyze the concept of voice intonation management in Surah Luqman verse 19 and Surah Al-Hujurat verse 2 and its relevance to contemporary communication and da'wah. The research employs a qualitative approach using library research, thematic interpretation (maudhu'i), and comparative analysis. The findings reveal that Surah Luqman verse 19 teaches the importance of self-control in managing voice intonation to ensure that communication remains polite, effective, and persuasive. Meanwhile, Surah Al-Hujurat verse 2 emphasizes the importance of respecting the audience as the foundation for establishing harmonious and dignified relationships. Comparative analysis shows that these two verses form a Qur'anic communication paradigm based on self-regulation, respect for others, and social responsibility. This concept is relevant to various modern communication theories and serves as an ethical foundation for developing humane, moderate, and civilized communication in the digital era.

Keywords: *Islamic Communication, Voice Intonation, Surah Luqman Verse 19, Surah Al-Hujurat Verse 2, Communication Ethics.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pengelolaan intonasi suara dalam QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2 serta relevansinya terhadap komunikasi dan dakwah kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i), dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman: 19 mengajarkan pentingnya pengendalian diri dalam mengelola intonasi suara agar komunikasi berlangsung secara santun, efektif, dan persuasif. Sementara itu, QS. Al-Hujurat: 2 menegaskan pentingnya penghormatan terhadap komunikan sebagai dasar terciptanya hubungan yang harmonis dan bermartabat. Analisis komparatif menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut membentuk paradigma komunikasi Qur'ani yang berlandaskan pada pengendalian diri, penghormatan terhadap orang lain, dan tanggung jawab sosial. Konsep ini memiliki relevansi dengan berbagai teori komunikasi modern dan menjadi landasan etis dalam membangun komunikasi yang humanis, moderat, dan berkeadaban di era digital.

Kata kunci: *Komunikasi Islam, Intonasi Suara, QS. Luqman: 19, QS. Al-Hujurat: 2, Etika Komunikasi.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki fungsi bukan hanya sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai pedoman etika dan moral dalam kehidupan manusia. Salah satu aspek penting yang diatur Al-Qur'an ialah etika komunikasi, khususnya dalam penggunaan lisan dan pengelolaan intonasi suara. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dipandang dari segi efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga dari aspek akhlak, kesopanan, dan penghormatan terhadap lawan bicara.¹

Etika komunikasi dalam Islam sangat berkaitan dengan konsep akhlak al-lisan, yaitu adab menjaga ucapan, volume suara, pilihan kata, dan sikap ketika berbicara. Lisan dipandang sebagai amanah yang dapat

¹Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 176-183.

membawa manusia kepada kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan banyak petunjuk tentang bagaimana manusia seharusnya berbicara dengan santun, lembut, dan penuh hikmah.² Dalam konteks tersebut, QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2 menjadi ayat yang memiliki relevansi besar dalam pembahasan etika pengelolaan suara. QS. Luqman: 19 memuat nasihat Luqman kepada anaknya agar merendahkan suara dan tidak berbicara secara berlebihan. Ayat ini menunjukkan bahwa intonasi suara merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan karakter.³ Sementara itu, QS. Al-Hujurat: 2 menekankan larangan meninggikan suara di hadapan Rasulullah saw sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan komunikasi spiritual.⁴

Dalam kehidupan sosial modern, fenomena komunikasi yang keras, emosional, provokatif, dan penuh ujaran kebencian semakin sering ditemukan, baik dalam komunikasi langsung maupun media digital. Banyak aktivitas dakwah di media sosial dilakukan dengan nada tinggi, ujaran kasar, bahkan cenderung merendahkan pihak lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai etika komunikasi Qur'ani belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik dakwah kontemporer.⁵ Padahal, dakwah yang efektif dalam Islam harus dilakukan dengan hikmah, kelembutan, dan pendekatan persuasif sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl: 125. Pengelolaan intonasi suara menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan dakwah karena suara yang lembut dan santun lebih mudah diterima oleh mad'u dibandingkan suara yang keras dan emosional.⁶

Penelitian mengenai etika komunikasi Islam sebenarnya telah banyak dilakukan, baik dalam kajian tafsir maupun komunikasi dakwah. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji studi komparatif interpretasi QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2 dalam perspektif teori komunikasi modern masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian tafsir tematik tentang etika komunikasi Islam.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga memberikan tuntunan etika komunikasi dalam kehidupan sosial. Salah satu aspek komunikasi yang mendapat perhatian dalam Al-Qur'an ialah pengelolaan intonasi suara ketika berbicara. Intonasi suara yang baik mencerminkan kesantunan, penghormatan, pengendalian diri, dan akhlak mulia dalam interaksi sosial maupun aktivitas dakwah. Dalam konteks ini, QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2 menjadi dua ayat yang sangat relevan untuk dikaji karena keduanya menyinggung etika penggunaan suara dalam komunikasi. QS. Luqman: 19 berisi nasihat Luqman kepada anaknya agar bersikap sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara karena suara yang paling buruk adalah suara keledai. Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kelembutan dan kesantunan dalam berbicara sebagai bagian dari akhlak seorang Muslim.⁷ Sementara itu, QS. Al-Hujurat: 2 memerintahkan orang-orang beriman agar tidak meninggikan suara melebihi suara Nabi Muhammad SAW dan tidak berbicara dengan keras sebagaimana kerasnya suara sebagian mereka kepada sebagian yang lain. Ayat ini menunjukkan pentingnya penghormatan, etika komunikasi, serta pengendalian diri dalam berbicara kepada pihak yang dimuliakan.⁸

Dalam perspektif dakwah kontemporer, pengelolaan intonasi suara memiliki peranan penting dalam efektivitas penyampaian pesan. Dakwah yang disampaikan dengan nada lembut, santun, dan penuh hikmah

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 127-135.

³Siti Rahmah, "Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an: Interpretasi Tematik QS. Luqman Ayat 12-19," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 67-82.

⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 552-558.

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 275-290.

⁶Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 92-101.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an...*, hlm. 135-137.

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7..., hlm. 58-60.

akan lebih mudah diterima oleh mad'u dibandingkan dakwah yang dilakukan dengan nada tinggi dan penuh kemarahan. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi persuasif dalam Islam yang menekankan pendekatan hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog yang baik.

Kajian mengenai etika komunikasi Islam telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus membandingkan interpretasi QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2 dalam perspektif teori komunikasi, kesantunan berbahasa, pengendalian diri, dan pendidikan karakter masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai adab mengelola intonasi suara dalam dakwah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interpretasi QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2, mengkaji relevansinya dengan teori-teori komunikasi modern, serta menjelaskan implikasinya dalam praktik dakwah kontemporer.

Bagian pendahuluan harus memberikan pembaca konteks yang diperlukan untuk memahami tema penelitian. Mulailah dengan menyajikan gambaran umum tentang isu yang diangkat, menjelaskan mengapa isu tersebut relevan dalam konteks sosial, ilmiah, atau praktis. Kemudian, tetapkan tujuan spesifik dari penelitian. Apa yang ingin dicapai? Apa hipotesis yang ingin diuji? Di akhir, tekankan pentingnya studi ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan, praktik, atau kebijakan di bidang terkait.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan berbagai sumber tertulis, seperti Al-Qur'an, kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah sebagai sumber data utama.⁹ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu komunikasi Islam dan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Metode tafsir tematik dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk mengkaji konsep pengelolaan intonasi suara dalam QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2.¹⁰

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif, yaitu Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, dan Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas etika komunikasi Islam, komunikasi dakwah, pengendalian diri, dan kesantunan berbahasa.¹¹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap makna tekstual, kontekstual, dan konseptual yang terkandung dalam kedua ayat. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi data, interpretasi ayat berdasarkan pandangan para mufasir, dan sintesis hasil interpretasi dengan teori komunikasi.¹²

Dalam proses analisis, penelitian ini menerapkan analisis komparatif (*comparative analysis*) untuk membandingkan persamaan, perbedaan, dan hubungan konseptual antara QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2. Analisis komparatif dilakukan terhadap kandungan makna ayat, penafsiran para mufasir, serta

⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), hlm. 1–5.

¹⁰Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 36–4.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 132–137.

¹²Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 35–41.

dimensi komunikasi yang terkandung di dalamnya, seperti pengendalian diri, kesantunan berbahasa, penghormatan terhadap komunikan, dan etika interaksi sosial. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan Teori Kesantunan Berbahasa (*Brown dan Levinson*) serta Teori Pengendalian Diri (*Gottfredson dan Hirschi*) sebagai kerangka analisis.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai penafsiran dari kitab-kitab tafsir, teori komunikasi, dan hasil penelitian yang relevan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sehingga hasil penelitian memiliki landasan normatif dan akademik yang kuat.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. QS. Luqman: 19 Sebagai Seni Pengendalian Intonasi Suara dalam Komunikasi Islam

QS. Luqman: 19 tidak hanya mengajarkan etika berbicara, tetapi juga membangun paradigma komunikasi yang berpusat pada pengendalian diri sebagai fondasi interaksi sosial. Perintah untuk merendahkan suara menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang komunikasi sebagai aktivitas moral yang menuntut keselarasan antara pesan, sikap, dan perilaku komunikator. Dalam konteks ini, suara bukan sekadar alat penyampai pesan, melainkan representasi karakter dan kondisi psikologis seseorang. Oleh karena itu, kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kebenaran informasi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator mengelola ekspresi verbalnya agar tidak menimbulkan resistensi maupun ketidaknyamanan pada komunikan.¹⁴

Perspektif tersebut memiliki relevansi dengan Teori Interaksi Simbolik yang menempatkan simbol sebagai unsur utama dalam pembentukan makna sosial. Intonasi suara merupakan simbol komunikasi yang mampu membentuk persepsi sebelum komunikan memahami substansi pesan yang disampaikan. Dalam banyak situasi, kegagalan komunikasi bukan disebabkan oleh isi pesan yang keliru, melainkan oleh cara penyampaian yang memunculkan interpretasi negatif. Dengan demikian, QS. Luqman: 19 memperlihatkan bahwa Al-Qur'an telah menempatkan aspek simbolik komunikasi sebagai faktor penting dalam keberhasilan interaksi sosial, suatu gagasan yang sejalan dengan perkembangan teori komunikasi kontemporer.¹⁵

Pengendalian suara yang diajarkan dalam ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif harus diawali dengan penguasaan terhadap diri sendiri. Perspektif tersebut sejalan dengan Teori Pengendalian Diri (*Self-Control Theory*) yang menegaskan bahwa kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penentu kualitas perilaku individu. Dalam konteks komunikasi, individu yang tidak mampu mengendalikan emosi cenderung menggunakan bahasa yang agresif, impulsif, dan konfrontatif sehingga berpotensi menghambat tercapainya tujuan komunikasi. Sebaliknya, kemampuan mengendalikan intonasi suara mencerminkan kematangan emosional yang memungkinkan terciptanya komunikasi yang persuasif, dialogis, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.¹⁶

Kontribusi konseptual QS. Luqman: 19 terhadap ilmu komunikasi terletak pada penegasan bahwa efektivitas komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kualitas moral komunikator. Jika teori komunikasi modern umumnya menitikberatkan pada aspek penyampaian pesan, maka komunikasi Qur'ani memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan pengendalian diri sebagai prasyarat

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 330–332.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 138–140.

¹⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 156–160.

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 109–114.

utama keberhasilan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan pembangunan harmoni sosial.¹⁷

2. QS. Al-Hujurat: 2 Sebagai Etika Pentingnya Penghormatan dalam Komunikasi Sosial

QS. Al-Hujurat: 2 memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap komunikan merupakan prinsip mendasar dalam komunikasi Islam. Larangan meninggikan suara di hadapan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa komunikasi tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemeliharaan martabat dan kehormatan pihak yang menerima pesan. Perspektif ini mengandung makna bahwa keberhasilan komunikasi tidak cukup diukur dari tersampainya pesan, melainkan juga dari terpeliharanya hubungan sosial yang sehat dan bermartabat.¹⁸

Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan Teori Kesantunan Berbahasa (*Politeness Theory*) yang menekankan pentingnya menjaga harga diri (*face*) dalam interaksi sosial. Setiap individu memiliki kebutuhan untuk dihargai dan diakui keberadaannya, sehingga komunikasi yang mengabaikan aspek penghormatan berpotensi menimbulkan penolakan terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, QS. Al-Hujurat: 2 memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap komunikan bukan sekadar norma etika, tetapi merupakan strategi komunikasi yang berfungsi menciptakan keterbukaan, kepercayaan, dan penerimaan terhadap pesan.¹⁹

Ayat ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mensyaratkan kemampuan memahami posisi sosial dan kondisi psikologis komunikan. Perspektif tersebut sejalan dengan Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku komunikasinya untuk menciptakan kedekatan dan mengurangi jarak sosial. Dengan demikian, larangan meninggikan suara dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian komunikasi yang bertujuan menjaga kenyamanan dan keharmonisan hubungan antara komunikator dan komunikan.²⁰

QS. Al-Hujurat: 2 menawarkan kritik terhadap praktik komunikasi yang menempatkan kekuasaan dan dominasi sebagai instrumen utama dalam memengaruhi orang lain. Al-Qur'an justru menegaskan bahwa penghormatan terhadap komunikan merupakan sumber legitimasi moral yang membuat pesan lebih mudah diterima. Perspektif ini memperlihatkan bahwa komunikasi Qur'ani tidak dibangun atas dasar superioritas komunikator, melainkan atas dasar penghargaan terhadap martabat manusia sebagai subjek komunikasi.²¹

3. Analisis Komparatif: Integrasi Dimensi Internal dan Eksternal dalam Komunikasi Islami

Analisis komparatif terhadap QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2 memperlihatkan bahwa komunikasi Qur'ani dibangun melalui integrasi antara dimensi internal dan dimensi eksternal komunikasi. QS. Luqman: 19 menekankan pentingnya pengendalian diri sebagai fondasi personal komunikasi, sedangkan QS. Al-Hujurat: 2 menekankan penghormatan terhadap komunikan sebagai fondasi relasional komunikasi. Integrasi kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang ideal tidak hanya berorientasi pada keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan karakter komunikator dan kualitas hubungan sosial yang dihasilkan dari proses komunikasi.²²

¹⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 122–126.

¹⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 404–406.

¹⁹Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 87–91.

²⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 54–58.

²¹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 79–84.

²²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 292–295.

Perspektif ini memiliki keterkaitan dengan Teori Komunikasi Humanistik yang memandang komunikasi sebagai sarana pengembangan potensi manusia dan pembangunan hubungan yang autentik. Dalam kerangka humanistik, komunikasi tidak dipahami sebagai proses memengaruhi orang lain semata, melainkan sebagai upaya menciptakan pemahaman bersama melalui penghormatan, empati, dan keterbukaan. Oleh karena itu, pengendalian diri dan penghormatan terhadap komunikan yang diajarkan kedua ayat tersebut menjadi prasyarat terciptanya komunikasi yang berorientasi pada kemanusiaan.²³

Keunggulan konsep komunikasi Qur'ani terletak pada kemampuannya mengintegrasikan efektivitas komunikasi dengan tanggung jawab moral. Dalam Teori Etika Komunikasi, keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan komunikator, tetapi juga dari dampak etis yang ditimbulkan terhadap komunikan dan lingkungan sosial. Dengan demikian, komunikasi Qur'ani menawarkan paradigma yang melampaui pendekatan komunikasi instrumental karena menempatkan nilai moral sebagai bagian inheren dari proses komunikasi itu sendiri.²⁴

Dari perspektif teoritis, sintesis kedua ayat tersebut menghasilkan model komunikasi yang terdiri atas tiga pilar utama, yaitu pengendalian diri (*self-regulation*), penghormatan terhadap pihak lain (*respect for others*), dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Ketiga pilar tersebut membentuk fondasi komunikasi yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga mampu menciptakan transformasi sosial yang berkeadaban. Konsep ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teori komunikasi Islam karena menawarkan kerangka komunikasi yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan moral secara simultan.²⁵

4. Relevansi terhadap Dakwah Kontemporer dan Komunikasi di Era Digital

Perkembangan media digital telah mengubah secara fundamental pola komunikasi masyarakat. Setiap individu kini memiliki akses yang luas untuk memproduksi, mendistribusikan, dan memengaruhi opini publik melalui berbagai platform media sosial. Namun, transformasi tersebut juga diiringi oleh meningkatnya fenomena ujaran kebencian, polarisasi sosial, perundungan siber, dan komunikasi yang cenderung agresif. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi komunikasi dan kematangan etika komunikasi. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2 memperoleh relevansi yang semakin kuat sebagai landasan normatif dalam membangun budaya komunikasi digital yang bertanggung jawab.²⁶

Prinsip pengendalian diri yang diajarkan QS. Luqman: 19 memiliki keterkaitan erat dengan Teori Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility Theory*) yang menegaskan bahwa kebebasan berkomunikasi harus diimbangi dengan kesadaran terhadap konsekuensi sosial dari pesan yang disampaikan. Di era media sosial, setiap pengguna pada hakikatnya berperan sebagai komunikator publik yang memiliki potensi memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan emosi sebelum menyampaikan pesan menjadi aspek penting dalam mencegah lahirnya disinformasi, konflik sosial, dan polarisasi di ruang digital.²⁷

²³Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 41–47; Nurul Hidayah, “Komunikasi Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023), hlm. 33–45.

²⁴Richard L. Johannesen, *Etika Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 1996), hlm. 82–86; Abdul Karim, “Etika Komunikasi Islam dan Relevansinya dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 34, No. 2 (2023), hlm. 155–168.

²⁵Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 101–106; Muhammad Yasin, “Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Harmoni Sosial,” *Jurnal Al-Balagh*, Vol. 7, No. 2 (2022), hlm. 118–129.

²⁶Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2022), hlm. 185–191; Rina Sari dan Ahmad Fauzi, “Etika Komunikasi Dakwah di Media Sosial pada Era Digital,” *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 13, No. 2 (2023), hlm. 201–214.

²⁷Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 152–157; Ahmad Zaini, “Komunikasi Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 45–57.

Di sisi lain, prinsip penghormatan terhadap komunikan yang terkandung dalam QS. Al-Hujurat: 2 memiliki relevansi yang kuat dengan Teori Komunikasi Persuasif. Teori ini menegaskan bahwa perubahan sikap lebih mudah dicapai melalui pendekatan yang menghargai audiens dibandingkan melalui komunikasi yang bersifat memaksa atau konfrontatif. Dalam konteks dakwah digital, pendekatan yang santun, dialogis, dan empatik akan lebih efektif dalam membangun penerimaan audiens dibandingkan pola komunikasi yang mengedepankan stigma, penilaian sepihak, atau klaim kebenaran yang eksklusif.²⁸

Dengan demikian, integrasi antara pengendalian diri dan penghormatan terhadap komunikan membentuk paradigma dakwah digital yang moderat, inklusif, dan transformatif. Paradigma ini tidak hanya relevan dalam menjawab tantangan komunikasi era digital, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an memiliki kapasitas teoritis dan praktis untuk menjadi solusi atas berbagai problem komunikasi kontemporer.²⁹

KESIMPULAN

QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2 menunjukkan bahwa pengelolaan intonasi suara merupakan bagian penting dari etika komunikasi Islam yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan kualitas moral dan spiritual komunikator. QS. Luqman: 19 menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam mengelola emosi dan ekspresi verbal, sedangkan QS. Al-Hujurat: 2 menekankan penghormatan terhadap komunikan sebagai dasar terciptanya komunikasi yang santun, harmonis, dan bermartabat. Kedua ayat tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an dibangun atas keseimbangan antara pengendalian diri dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam perspektif ilmu komunikasi, konsep pengelolaan intonasi suara yang terkandung dalam kedua ayat memiliki relevansi dengan berbagai teori komunikasi modern, seperti *Self-Control Theory*, *Politeness Theory*, *Communication Accommodation Theory*, *Humanistic Communication Theory*, dan *Social Responsibility Theory*. Integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan teori komunikasi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan penyampaian pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator menjaga etika, membangun hubungan interpersonal, serta menciptakan kenyamanan dan kepercayaan dalam proses komunikasi.

Analisis komparatif menghasilkan suatu paradigma komunikasi Qur'ani yang berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu pengendalian diri (*self-regulation*), penghormatan terhadap komunikan (*respect for others*), dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). Paradigma ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan kohesi sosial, dan transformasi moral masyarakat. Dengan demikian, komunikasi Qur'ani menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan paradigma komunikasi yang hanya berorientasi pada efektivitas pesan.

Di tengah perkembangan media digital dan meningkatnya kompleksitas interaksi sosial, nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam QS. Luqman: 19 dan QS. Al-Hujurat: 2 tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan etis bagi praktik komunikasi dan dakwah kontemporer. Prinsip kelembutan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap audiens dapat menjadi dasar dalam membangun komunikasi yang humanis, persuasif, moderat, dan berkeadaban. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi

²⁸Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 31–37; Muhammad Fikri, "Strategi Komunikasi Dakwah Digital dalam Membangun Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 43, No. 1 (2024), hlm. 87–99.

²⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 375–381.

konseptual bagi pengembangan kajian komunikasi Islam melalui perumusan model komunikasi Qur'ani yang mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, moral, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang utuh dalam proses komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Arifin, M., dan Nurhayati. 2021. "Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6(1): 52–60.
- Aziz, Moh. Ali. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2017. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 2019. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Siti. 2021. "Nilai-Nilai Etika Komunikasi dalam QS. Al-Hujurat dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Komunikasi Islam* 11(1): 44–55.
- Fikri, Muhammad. 2024. "Strategi Komunikasi Dakwah Digital dalam Membangun Moderasi Beragama." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43(1): 87–99.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 9. Jakarta: Gema Insani.
- Hidayah, Nurul. 2023. "Komunikasi Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 12(1): 33–45.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johannesen, Richard L. 1996. *Etika Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Karim, Abdul. 2023. "Etika Komunikasi Islam dan Relevansinya dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Dakwah Risalah* 34(2): 155–168.
- Kholil, Syukur. 2007. *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Mar'at. 2015. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Muhyiddin, Asep. 2017. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2022. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. 2018. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, Rina, dan Ahmad Fauzi. 2023. "Etika Komunikasi Dakwah di Media Sosial pada Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 13(2): 201–214.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Yasin, Muhammad. 2022. "Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Harmoni Sosial." *Jurnal Al-Balagh* 7(2): 118–129.
- Zaini, Ahmad. 2020. "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an Perspektif QS. Luqman Ayat 19." *Jurnal Komunika* 14(2): 165–172.

Zaini, Ahmad. 2022. “Komunikasi Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8(1): 45–57.

Zed, Mestika. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.